

PERBEDAAN RESILIENSI ANTARA REMAJA YANG HIDUP DALAM KELUARGA LENGKAP, KELUARGA SINGLE PARENT, DAN REMAJA YANG HIDUP DI PANTI ASUHAN

Wahyu Purwanti¹⁾, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia²⁾

¹⁾Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: fpsi@yudharta.ac.id

²⁾Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: kalyla.zahra@yudharta.ac.id

Abstract

The development of teen personality does not always match what is expected. The events that they have experienced can affect their attitudes and personalities. It can be caused by many factors, one of which is the environmental factor, especially the family. In order to deal with any unpleasant event, adolescents need a capability that called resilience. The purpose of this study was to determine whether or not difference in resilience between adolescents who living in complete families, single parent families, and adolescents who living in orphanages. The population in this study were adolescents in Pandaan and Gading Rejo. This research used quota sampling technique. The result of analysis data that used Anava-1 path is $F_{0A}=2,23$ with $t_{tab} 5\%=3.00$ indicates that there is no difference of mean resilience adolescents who living in complete family, single parent family, and adolescents who living in orphanages. The hypothesis that there is a difference in resilience between adolescents living in complete families, single parent families, and adolescents who living in orphanages, is rejected.

Keywords: Resilience, Complete Families, Single Parent Families, Orphanages

1. PENDAHULUAN

Tidak semua remaja memiliki peristiwa yang menyenangkan dalam kehidupan mereka. Sebagian dari mereka ada yang pernah mengalami hal sulit dalam hidup, dan sebagian lagi tidak. Peristiwa-peristiwa yang pernah dialami tersebut, baik yang menyenangkan ataupun tidak, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, terutama dalam hal kepribadian.

Setiap individu pernah mengalami berbagai peristiwa tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindarkan. Bahkan setiap individu pernah mengalami kegagalan, masa-masa yang penuh dengan kesulitan, bahkan peristiwa traumatis. Peristiwa-peristiwa

tersebut tentunya dapat memberikan dampak tidak menyenangkan bagi remaja. Agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan dampak negatif dari peristiwa traumatis dibutuhkan adanya suatu kemampuan yang disebut dengan resiliensi. Pengembangan resiliensi sangat bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan. Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan

tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi (Sujarwo, 2008).

Tantangan dan cobaan hidup tersebut dapat berupa kesulitan sehari-hari, peristiwa yang tidak terduga hingga peristiwa traumatis. Individu yang mampu menghadapi cobaan dan tantangan serta dapat bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut merupakan gambaran individu yang memiliki resiliensi. Individu yang resilien tidak akan memunculkan simptom-simptom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif atau mengancam. Siebert (2005, dalam Kartika, 2011) juga menjelaskan bahwa individu yang resilien dapat mengatasi perasaan dengan baik saat ditimpa masalah bahkan sulit untuk diterima. Saat sakit dan stres individu yang resilien tersebut dapat kembali dan menemukan cara untuk keluar dengan baik dari masalah yang dihadapi, serta bangkit kembali setelah terjatuh dan tidak putus asa sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bagi individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki kehidupan yang lebih kuat. Daya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan seperti perkembangan sosial atau bahkan tekanan hebat yang akan melekat dalam kehidupannya (Desminta, 2005).

Menurut Ali dan Asrori (2004) keluarga merupakan salah satu faktor protektif (faktor pelindung) dalam membentuk resiliensi remaja. Dalam mengembangkan resiliensi, ada beberapa hal yang dibutuhkan remaja, diantaranya adalah kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, kebebasan untuk menyatakan diri dan kebebasan untuk dapat berekspresi, serta lingkungan yang kondusif yang mampu memberikan dukungan. Keluarga lengkap diharapkan dapat memberikan hal-hal yang dibutuhkan remaja tersebut guna mengembangkan resiliensi mereka (Bernad, 1991 dalam Puji, 2012).

Keluarga memiliki pengaruh penting dan kuat terhadap resiliensi remaja karena keluarga adalah pondasi dan tempat belajar pertama bagi anak. Menurut Kesler (dalam Ali dan Asrori, 2004), remaja sangat memerlukan keteladanan dan dukungan dari orang tua dan orang dewasa lainnya untuk mampu menghadapi tantangan dan cobaan hidup, sehingga menjadi remaja yang cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Remaja yang hidup dalam keluarga lengkap mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua. Selain itu, remaja juga mendapatkan rasa aman, dukungan serta dorongan dari kedua orang tuanya, sehingga remaja mampu menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dengan bantuan dan dukungan dari kedua orang tuanya. Pemberian kasih sayang dan bantuan yang berupa dukungan dan dorongan dari kedua orang tua dapat membentuk remaja menjadi remaja yang memiliki kemampuan resiliensi yang cenderung tinggi. Selain itu dukungan sosial juga didapat remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Dukungan sosial inilah yang mampu meningkatkan harga diri remaja, sehingga mereka cenderung memiliki resiliensi yang tinggi.

Djudiyah & Yuniardi (2010), menyebutkan bahwa kondisi remaja yang memiliki keluarga lengkap, yaitu ada ayah dan ibu, akan berbeda dengan kondisi remaja dari keluarga *single parent* yang secara umum mengalami ketimpangan dalam menjalani kehidupannya. *Single parent* memiliki kecenderungan kurang optimal dalam pengasuhan remaja karena memiliki beban yang lebih berat bila dibandingkan dengan orang tua yang lengkap. Anggraini (2007) menjelaskan bahwa ibu *single parent* cenderung memiliki emosi yang kurang stabil dibanding dengan ibu yang tidak *single parent*. Kondisi psikologis semacam ini akan berdampak pada perlakuan ibu *single parent* terhadap anak remajanya. Menurut Balson

(1995, dalam Djudiyah & Yuniardi, 2010), ibu yang *single parent* kurang dapat memberikan rasa aman, kasih sayang, perhatian dan dukungan. Hal inilah yang dapat membentuk resiliensi remaja yang cenderung rendah. Disisi lain, remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, sementara dipihak lain orang tua tidak mampu berperan secara optimal. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya kemampuan resiliensi pada remaja.

Pada keluarga *single parent*, ibu berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Di satu sisi seorang ibu *single parent* harus mampu menjadi ibu yang memberikan perhatian dan kasih sayang, di sisi yang lain ibu juga harus mampu berperan menjadi seorang ayah yang menafkahi keluarganya. Demikian sebaliknya, seorang ayah *single parent* juga harus mampu berperan sebagai ibu yang mengurus segala keperluan anaknya, serta harus mampu berperan sebagai ayah yang mencari nafkah. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan ayah atau ibu *single parent* kepada anaknya (Balson, 1993 dalam Djudiyah & Yuniardi, 2010). Kurangnya kasih sayang, perhatian dan dukungan yang diberikan ibu dan hilangnya salah satu figur dalam keluarga dapat mengakibatkan rendahnya daya resiliensi pada remaja (Calhoun, 1990 dalam Djudiyah & Yuniardi, 2010).

Selain keluarga yang lengkap dan *single parent* yang dimiliki oleh remaja, ada pula anak yang harus kehilangan atau terpaksa terpisah dengan kedua orang tuanya karena orang tua tidak lagi memiliki kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang layak, atau situasi lingkungan tidak mendukung perkembangan anak. Perpisahan dan keadaan traumatis ini berdampak pada perubahan kognitif, emosional, perilaku, dan fisik pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak ke tahap selanjutnya, yaitu tahap remaja. Oleh karena itu, remaja korban konflik kemudian dititipkan ke panti asuhan sebagai

alternatif tempat pengasuhan. Remaja yang dititipkan di panti asuhan, secara otomatis kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua ataupun dari keluarga yang lain. Remaja hanya mendapat kasih sayang dari pengasuh, itupun hanya terbatas, karena banyaknya jumlah anak yang berada di panti asuhan yang tidak seimbang dengan jumlah pengasuh yang memperhatikan mereka. Perhatian dan kasih sayang serta dukungan dari pengasuh harus dibagi kepada begitu banyak anak yang hidup di panti asuhan, sehingga anak mendapat kasih sayang dan perhatian yang minim. Minimnya kasih sayang dan perhatian serta dukungan yang diberikan kepada anak, dapat menyebabkan anak yang hidup di panti asuhan kurang dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan baik. Hal tersebut dikarena kurangnya pengetahuan serta arahan dari pengasuh dalam menyelesaikan permasalahan. Kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka alami dapat berakibat pada kemampuan resiliensi anak. Anak yang tidak mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi, dapat membuat mereka putus asa, sehingga anak memiliki kemampuan resiliensi yang cenderung rendah.

Titaviani (2007) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, individu membutuhkan orang lain yang dapat memberi dukungan sosial. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar remaja terhindar dari *problem* psikologis dan memiliki daya resiliensi saat menghadapi masalah. Kurangnya dukungan sosial bagi remaja yang hidup di panti asuhan dari teman yang sama-sama hidup dalam panti asuhan, karena mereka memiliki permasalahan yang hampir sama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hartini (2001), bahwa anak-anak panti asuhan mempunyai kebutuhan psikologis untuk mendapatkan dorongan dan

dukungan dari lingkungannya. Dukungan sosial yang diterima seseorang dalam lingkungannya dapat berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang. Namun, kurangnya dukungan sosial yang diterima menyebabkan remaja yang hidup di panti asuhan memiliki daya resiliensi yang rendah.

Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata Latin *resilire* yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Dalam bahasa Inggris, kata *resiliency* atau *resilient* biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk (Putrantie, 2008 dalam Aulia, 2011). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wojowasito (1980, dalam Puji, 2012), bahwa resiliensi merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yaitu *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (Anggraeni, 2008).

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk pulih kembali (*recovery*) dari kondisi tertekan (Mc. Cubbin, 2001 dalam Puji, 2012). Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Henderson dan Milstein (2003, dalam Djudiyah & Yuniardi, 2010), yang mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu mencapai kesuksesan melalui proses adaptasi dengan segala keadaan dan

mengembangkan seluruh kemampuannya, meski berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun internal.

Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998 dalam Puji, 2012). Suprajitno (2004, dalam Puji, 2012) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluarga Lengkap

Keluarga lengkap adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu dan anak, dimana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam artian memanjakan anak (Soesilo & Widradini, 1985 dalam Puji, 2012).

Keluarga Tidak Lengkap

Gerungan (2004) mengistilahkan keluarga yang tidak lengkap adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sudarsono (dalam Puji, 2012), yang menyatakan bahwa keluarga tidak lengkap pada prinsipnya mempunyai struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya meninggal.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan tempat bagi anak yang tidak memiliki orang tua karena meninggal, anak yang dengan sengaja atau tanpa sengaja ditinggalkan orang tuanya, ataupun anak yang masih memiliki orang tua namun orang tuanya tersebut tidak mampu membiayai anaknya, untuk membantu kelangsungan hidup dan terjaminnya belajarnya.

Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan

Keluarga memegang peranan dan harapan yang tinggi bagi remaja untuk mengembangkan resiliensi mereka (Bernad, 1991 dalam Puji, 2012). Winnicott, Lidz, Amato & Keith (2000, dalam Puji, 2012) mengungkapkan bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga lengkap dianggap menawarkan suatu lingkungan yang mendukung bagi pengembangan daya resiliensi pada remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga lengkap yang harmonis, dapat memberikan hubungan yang positif dengan kedua orang tua. Hubungan yang positif dengan kedua orang tua, dapat menyebabkan remaja merasa aman untuk berbagi tentang permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka mampu keluar dari permasalahan dan berdampak pada remaja memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi (Katie, 2006 dalam Puji, 2012). Werner (2005, dalam Puji, 2012) juga mengungkapkan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang mendapat dukungan dari keluarga dan komunitasnya.

Afifah (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara keadaan keluarga lengkap dengan resiliensi pada remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga yang lengkap cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Pandangan tentang keluarga yang merupakan salah satu faktor protektif (faktor pelindung) yang

mempengaruhi resiliensi, dimana faktor pelindung ini dapat melindungi remaja dari *risk faktor* (faktor yang memunculkan kerentanan). Hal tersebut sejalan dengan konsep resiko dan resiliensi dalam perspektif sistem ekologis yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (1977, dalam Puji, 2012), bahwa hubungan antara anak dengan orang tua bersifat timbal balik, misalnya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dari keluarga lengkap dan harmonis yang penuh kasih sayang dan memberikan dukungan yang penuh dapat menjadikan remaja yang resilien.

Di sisi lain tidak adanya hubungan sosial antara anggota keluarga seperti ayah atau ibu yang disebabkan oleh perceraian atau kematian dapat mempengaruhi perilaku anak (Feldman, Stiffman dan Jung, 1987, dalam Puji, 2012). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rutter (dalam Titaviani, 2007) menyatakan bahwa, lingkungan rumah yang sangat menyusahkan atau tidak mendukung memberikan tekanan kepada remaja yang berakibat pada rendahnya daya resiliensi pada remaja. Dengan kata lain, hubungan baik antara remaja yang terjadi hanya dengan salah satu orang tua saja karena perceraian atau kematian yang dapat menimbulkan tidak adanya kehangatan dan tidak ada kepuasan dalam keluarga akan berdampak pada rendahnya resiliensi remaja. Keadaan keluarga yang berbeda pada setiap individu akan mempengaruhi perkembangan remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak lengkap tidak mendapat kepuasan secara psikis yang cukup dan berpengaruh terhadap kemampuan resiliensinya (Baumrind, 1985 dalam Puji, 2012). Bagi remaja banyak sekali pemicu stres yang bisa menimpa diri mereka. Stres ini dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak lengkap karena kurangnya kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari orang tua. Stres yang berkepanjangan dan ketidakmampuan remaja dalam mengatasi stres dapat menyebabkan rendahnya daya resiliensi remaja tersebut (Sarbana & Diana, 2002 dalam Puji, 2012).

Akibat dari perceraian atau kematian salah satu orang tua, berdampak pada perubahan baik pada psikis remaja maupun pada psikis orang tua. Perubahan psikis yang mereka alami, jika tidak diatasi dapat berakibat pada rendahnya daya resiliensi remaja. Apabila remaja menganggap bahwa hidup ini kejam, hanya membuat dirinya menderita dan merasa tidak berdaya menghadapinya maka akan menyebabkan daya resiliensinya tidak berkembang atau cenderung rendah (Djudiyah & Yuniardi, 2010). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Brooks (2011, dalam Puji, 2012) menyatakan bahwa, orang tua yang *single parent* akan menghasilkan anak yang memiliki regulasi emosi yang rendah, pemberontak, menunjukkan tingkah laku yang antisosial dan memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Di sisi lain, remaja yang hidup di panti asuhan, mendapatkan keterbatasan sumber-sumber faktor pelindung dan peningkatan kesehatan yang mencakup tidak adanya hubungan yang erat dengan keluarga dan minimnya kesempatan yang dimiliki individu dalam mendapatkan dukungan dari keluarga, pengasuh dan lingkungan masyarakat dapat menyebabkan rendahnya resiliensi pada remaja (Wolfe & Mash 2005 dalam Puji, 2012). Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang menekankan bahwa seseorang tidak dianggap terpisah dari lingkungannya, melainkan merupakan bagian yang integral dari lingkungan dimana ia berada. Remaja yang hidup di panti asuhan yang memiliki faktor resiko yang saling terkait dan bertumpuk-tumpuk semakin memudahkan berkembangnya permasalahan dan akan semakin menyulitkan individu untuk mendapatkan pijakan yang positif dalam rangka meningkatkan resiliensinya. Jika pengalaman ini terus berlangsung maka akumulasi resiko semakin bertambah sehingga akan semakin merendahkan tingkat resiliensi pada remaja yang hidup di panti asuhan (Davis, 1999 dalam Puji, 2012). Faktor resiko internal yang berkembang pada individu

maupun karakteristik pada individu yang bersifat genetik kemudian berinteraksi dengan faktor resiko eksternal menyebabkan remaja yang hidup di panti asuhan memiliki resiliensi yang rendah (Craig, 1999 dalam Puji, 2012).

Neil (2006, dalam Puji, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang hidup di panti asuhan memiliki interaksi yang kuat dengan teman dan pengasuh yang ada di panti asuhan. Hal ini menyebabkan berkembangnya kebudayaan yang pasrah akan nasib yang menimpa mereka. Kurangnya dukungan sosial termasuk dukungan keluarga dalam memberikan peningkatan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dapat berdampak negatif bagi perkembangan resiliensi remaja. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima seorang remaja, semakin rendah resiliensi remaja tersebut (Johnson & Johnson, 1991 dalam Puji, 2012). Anak dan remaja yang berlatar belakang hidup di panti asuhan beresiko tinggi untuk memiliki resiliensi yang rendah (McLloyd, 1993 dalam Puji, 2012). Hal tersebut bisa disebabkan kesulitan dalam adaptasi sosial dan masalah sosial, serta rendahnya tingkat resiliensi lebih banyak terjadi pada remaja yang hidup di panti asuhan (Gibbs dan Huang 1989 dalam Santrock 2007).

2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan panti asuhan di Kecamatan Pandaan dan Kecamatan Gadingrejo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam adalah *quota sampling*. Pengambilan data menggunakan skala resiliensi, yang memiliki koefisien validitas antara 0,31- 0,58 dan koefisien reabilitas sebesar 0,8409. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Anava-1 jalur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 remaja, dengan kriteria 20 remaja dari keluarga lengkap, 20 remaja dari keluarga *single parent*, dan 20 remaja yang hidup di panti asuhan.

Tabel 1. Ringkasan Perhitungan Anava-1 jalur

Sumber variasi	db	JK	MK	F _{OA} /F _{hit}	F _{tab} 1% F _{tab} 5 %
Perlakuan (A)	2	660,4	330,2	2,2311	4,61
Dalam (d)	57	8436	148	-	3,00
Total (T)	59	9096,4	-	-	

Dari hasil analisis data dengan menggunakan Anava-1 jalur diperoleh hasil F_{OA} sebesar 2,2311 dengan t_{tab} 5% sebesar 3,00. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{OA} (2,23) lebih kecil dari t_{tab} 5% (3,00), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan. Maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan ditolak.

Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan, ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan tidak memiliki perbedaan rata-rata resiliensi.

Tidak adanya perbedaan tingkat resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan, bisa disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi dibedakan menjadi

dua kategori besar, yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap *distres*. Faktor protektif merupakan faktor pelindung yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau yang melindungi dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien.

Beberapa peneliti telah mengungkap tiga variabel yang berperan sebagai faktor protektif yang mungkin menghalangi atau menghentikan pengaruh pengalaman buruk. Schoon & Bynner (2003, dalam Puji, 2012) menunjukkan faktor-faktor tersebut. Faktor pertama yaitu atribut individual. Anak-anak yang memiliki resiliensi berpenampilan lebih baik dalam tes-tes sekolah mereka, menunjukkan lebih sedikit *problem* perilaku yang menetap, dan memiliki banyak hobi serta lebih banyak melakukan kontak sosial dibandingkan kelompok anak yang peka. Anak-anak yang memiliki resiliensi menyukai sekolah, menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan internal mereka serta memiliki aspirasi yang tinggi. Banyaknya hobi yang ditekuni dan luasnya kontak sosial yang dilakukan oleh remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup dalam panti asuhan dapat menyebabkan mereka memiliki tingkat resiliensi yang sama, karena mereka memiliki banyak peluang untuk menyalurkan emosi dan tekanan yang mereka alami.

Faktor kedua yaitu karakteristik keluarga, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh tekanan dan konflik dapat menimbulkan *risk factor* (faktor pemicu) *distress*. Tidak semua keluarga lengkap dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada remaja, tidak semua keluarga lengkap dapat memberi rasa aman, dan membantu remaja keluar dari tekanan. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingkat resiliensi pada remaja yang hidup dalam keluarga lengkap pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata

resiliensi dengan remaja yang hidup dalam keluarga *single parent* dan remaja yang hidup di panti asuhan.

Faktor ketiga yaitu aspek-aspek kontak sosial secara luas, termasuk guru, mentor/pendamping, dan pengasuh. Guru yang mampu berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah, maupun pengasuh yang mampu memberi perhatian dan dukungan kepada remaja yang berasal dari keluarga *single parent* dan panti asuhan, dapat menyebabkan berkembangnya tingkat resiliensi remaja baik yang berasal dari keluarga *single parent* maupun remaja yang hidup di panti asuhan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat resiliensi pada ketiga kelompok remaja pada penelitian ini memiliki kecenderungan tingkat resiliensi yang sama.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga *single parent*, dan remaja yang hidup di panti asuhan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut, yaitu atribut individual, karakteristik keluarga, dan aspek-aspek kontak sosial.

Implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah adanya dukungan dan kasih sayang yang terus diberikan dari orang tua maupun pengasuh yang mendukung perkembangannya. Dukungan yang diberikan bisa berupa motivasi dalam belajar, serta *reward* ketika remaja berhasil meraih prestasi atau melakukan hal yang benar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, dengan memperhatikan aspek serta faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi remaja.

5. REFERENSI

Ahmadi, A.. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka cipta.

- Ali, M. & Asrori, M.. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggreini, R.R.. 2008. *Resiliensi Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Skripsi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Aunillah, F..2012. *Resiliensi Remaja Panti Asuhan*, <http://etd.eprints.ums.ac.id>, diakses pada 3 Juli 2012
- Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi, Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1997. *Realibilitas dan Validitas, Edisi ke 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djudiyah & Yuniardi, S.. 2010. *Model Pengembangan Konsep Diri Dan Daya Resiliensi Melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Esaningtyas, D.R.. 2010. *Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gerungan. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Erisko.
- Hurlocks, E. B. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, D. A. 2011. *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian*. Yogyakarta: Universitas Gunadarma.
- Kartono. 1992. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Kelly, E.F.. 2008. *Diktat Tidak Diterbitkan*. Pasuruan: Universitas Yudharta.
- Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muda, A.A. K. 2006. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1994. *Penyelenggaraan Pembangunan Sejahtera*. Bab I, Pasal I, Ayat 2.

- Poerwadarmintha, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puji R., A.. 2012. *Perbedaan Tingkat Resiliensi Pada Remaja di SMA Dr. Musta'in Romly Payaman*. Malang: UIN MALIKI.
- Santrock, J.W.. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarwo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuyun Afifah, Y.. 2006. *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi para remaja*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.